

ABSTRAK

Karya sastra hadir tidak terlepas dari teks-teks sebelumnya, baik berupa karya sastra ataupun teks lain di luar karya sastra (konteks). Selain sebagai sebuah mozaik kutipan, karya sastra juga menjadi artefak budaya dalam perspektif *new historicism*. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan bagian dari perkembangan wacana (*discourse*) yang saling memengaruhi dalam masyarakat. Karya sastra menjadi teks sedangkan aspek historis saat karya sastra tersebut lahir pun kondisi sosial masyarakat pada kurun tersebut menjadi bagian dari konteks.

Intertekstualitas menjadi pijakan awal mengungkapkan makna dan keterkaitan *Cantik itu Luka* dengan *Legenda Dewi Rengganis*. Pembacaan heuristik, hermeneutik, dan penyejajaran teks dilakukan untuk mengungkap afirmasi-negasi teks sehingga terungkaplah makna yang terkandung dalam teks. Pada tahapan selanjutnya, perspektif *new historicism* digunakan untuk mencari pengaruh atau keterkaitan antara teks dan konteks. Konteks yang dimaksudkan adalah konteks historis baik saat *CIL* lahir maupun berdasarkan kurun waktu yang tersurat dalam *CIL*. Perspektif *new historicism* mampu memberi penafsiran lain sebagai kontras atas perspektif yang digunakan dalam penulisan sejarah yang ada selama ini (tradisional). Hal tersebut dikarenakan sejarah yang dituliskan merupakan interpretasi penulis sejarah bukan semata-mata terpaku pada fakta hingga terjebak pada pencarian autentisitas melalui pengategorian fakta dan saksi. Perspektif *new historicism* mengangkat wacana-wacana yang terpinggirkan seperti persoalan gender, gay, transeksual, masyarakat urban, dan sebagainya. Wacana yang diangkat bukan lagi terbatas pada salah satu orang atau kelompok dominan dalam komunitas sosial tertentu melainkan pada masalah lokal dan marjinal. *New Historicism* dalam *CIL* mengangkat wacana pengarusutamaan peran perempuan melalui posisi marjinal, marjinalisasi budaya Indis, pertanyaan tentang konsep kemerdekaan, hingga kritik atas rasionalitas yang selama ini diutamakan dalam modernisme.

Kata kunci: lokalitas, makna, intertekstualitas, historis, tradisional, sejarah baru (*new historicism*), marjinalisasi, dan kolonialisme